

## **DAMPAK PEMURIDAN BAGI KADERISASI PELAYAN TUHAN DAN PERTUMBUHAN GEREJA BETHEL INDONESIA TOHO**

Oleh:

**\*<sup>1</sup>Desy Masrina \*<sup>2</sup>Muryati \*<sup>3</sup>Suwondo Sumen**

<sup>\*1</sup>Alumni Magister Teologi Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia

<sup>\*2</sup>Dosen Home Base Magister Teologi Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia

<sup>\*3</sup>Dosen Home Base Magister Teologi Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia

Email: <sup>\*1</sup>dclin158@gmail.com. <sup>\*2</sup>muryati@sttbi.ac.id. <sup>\*3</sup>Suwondosumen@sttbi.ac.id.

**ABSTRAK** – Pemuridan adalah tugas gereja yang telah diberikan oleh Yesus. Dengan adanya pemuridan, maka keberlanjutan iman dan amanat Agung Yesus dapat terpelihara. Riset ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak pemuridan bagi kaderisasi pelayan Tuhan dan pertumbuhan Gereja GBI Toho di Desa Toho Ilir, Kecamatan Toho, Kabupaten Mempawah. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pemuridan yang dilakukan dengan model kelompok kecil dengan metode *sharing*, membawa dampak yang signifikan dimana pemuridan membuah hasil pertumbuhan rohani bagi para anggota pemuridan, baik itu pertumbuhan iman maupun karakter sehingga mereka berhenti melakukan sinkretisme, dan memberi diri untuk melayani Tuhan sehingga membawa dampak bagi pertumbuhan gereja di GBI Toho. Pertumbuhan iman ini melahirkan pemimpin-pemimpin rohani lain yang dapat melanjutkan kepemimpinan yang ada di gereja.

**Kata kunci:** *Pelaksanaan Pemuridan, Kaderisasi Pelayan Tuhan, Pertumbuhan Gereja, GBI Toho*

**ABSTRACT** - *Discipleship is a church task that has been given by Jesus. With discipleship, the continuity of faith and the Great Commission of Jesus can be maintained. This research aims to find out how the impact of discipleship on the cadre of God's servants and the growth of the GBI Toho Church in Toho Ilir Village, Toho District, Mempawah Regency. The method used is descriptive qualitative. The results of the study indicate that the implementation of discipleship, which is carried out using a small group model with the sharing method, has a significant impact where discipleship results in spiritual growth for the members of the discipleship, both faith and character growth so that they stop practicing syncretism, and give themselves to serve God. thus having an impact on the growth of the church at GBI Toho. This growth of faith gave birth to other spiritual leaders who could continue the leadership in the church.*

**Keywords:** *Discipleship Implementation, Cadreization of God's Servants, Church Growth, GBI Toho*

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan gereja adalah sebuah penginjilan dengan tujuan mencari untuk memuridkan *ta ethne* (segala bangsa). Pertumbuhan gereja bersumber dari Allah. Pertumbuhan gereja adalah kehendak Allah (Kis 2:40-47). Pertumbuhan ini menyangkut kuantitas dan kualitas dari murid-murid yang dihasilkan.<sup>1</sup> Sedangkan menurut Jenson dan Stevan, kualitas dan kompleksitas organisasi sebuah gereja lokal bertumbuh seimbang.<sup>2</sup> Berdasarkan beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa pertumbuhan gereja adalah adanya perubahan yang mengarah kepada keadaan gereja yang sehat secara fungsi dan sehat secara organisasi dengan bergantung kepada Allah yang menghasilkan kualitas dan kuantitas dalam sebuah gereja. Disini, penulis melihat bahwa penginjilan dan pemuridan merupakan dua hal yang tidak terpisahkan, mereka adalah bagian dari suatu proses yang mana pertumbuhan kualitatif maupun kuantitatif harus berkembang secara seimbang di dalamnya. Penginjilan secara sederhana diartikan sebagai pewartaan kabar baik kepada orang yang belum mengenal Tuhan. Sedangkan pemuridan merupakan serangkaian proses yang dimulai dengan pemulihan hubungan seseorang dengan Allah dilanjutkan dengan pembinaan yang menjadikannya dewasa penuh didalam Kristus melalui rencana pertumbuhan yang intensional, sehingga kedepannya mereka juga dapat melipatgandakan keseluruhan proses

tersebut kepada orang lain.<sup>3</sup> Gallaty memotret pemuridan sebagai tindakan secara sengaja guna memperlengkapi orang percaya dengan Firman Allah melalui relasi bertanggungjawab yang dimampukan oleh Roh Kudus untuk menghasilkan pengikut Kristus yang setia. Ketika orang-orang menjadi murid, mereka belajar apa yang Yesus katakan dan meneladani apa yang Yesus lakukan.<sup>4</sup>

Harrington mengatakan bahwa pemuridan adalah menolong orang untuk percaya dan mengikut Yesus, percaya meliputi seluruh pengajaran Alkitab yang memanggil kita untuk bersandar pada kasih karunia, janji-janji dan kuasa Allah, mengikut mencakup semua pengajaran Alkitab yang menghendaki kita menanggapi Allah dengan ketaatan, kesetiaan, dan menjauhi dosa.<sup>5</sup> Itu sebabnya Robby berpendapat bahwa tujuan dari semua pemuridan adalah menjadi serupa dengan gambar dan rupa Kristus. Hidup seperti Dia Hidup, bicara seperti Dia bicara, dan bersikap seperti Dia bersikap.<sup>6</sup> Itu berarti menjadikan orang-orang percaya, murid-murid yang memiliki kedewasaan rohani seturut imannya yang bertumbuh dewasa. Kedewasaan tersebut akan mendatangkan keuntungan bagi

---

<sup>1</sup> Harianto GP, *Mission For City* (Bandung: Agiamedia, 2006).

<sup>2</sup> Ron Jenson and Jim Stevens, *Dinamika Pertumbuhan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 2004).

---

<sup>3</sup> Edmund Chan, *Pemuridan Intensional Yang Mengubah Definisi Sukses Dalam Pelayanan* (Singapore: Covenant Evangelical Free Church, 2014).

<sup>4</sup> Robby Gallaty, *Rediscovering Discipleship* (Jawa Timur: Literatur Perkantas, 2018).

<sup>5</sup> Absalom Harrington, *Discipleship That Fits* (Yogyakarta: Katalis, 2018).

<sup>6</sup> Apin Militia Christi, "Pengudusan Orang Percaya," in *Pemikiran Teolog Gereja Bethel Indonesia Tentang Teologi Pentakosta* (Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2012), 151–171.

gereja.<sup>7</sup> Dari pemaparan singkat ini, jelas bahwa pemuridan adalah tugas sentral yang mesti dilakukan gereja. Pemuridan bukan hanya program semata, melainkan suatu tindakan sengaja untuk mencapai tujuan yang telah Allah berikan. Ini adalah tugas seluruh gereja.

Berbagai gereja denominasi yang hidup dan bergerak dalam masyarakat yang beragam suku, adat istiadat, budaya, kepercayaan, bahasa dan agama, dan yang juga turut merasakan dampak perkembangan zaman modern, menghadapi banyak tantangan. Tantangan bukan hanya pada taraf sinkretisme dengan kepercayaan lain, tetapi arus postmodern yang erat dengan relativismenya yang menyebabkan iman Kristen bukan lagi sebagai dasar pegangan umat percaya, melainkan nilai-nilai yang dianggap baik dalam lingkungan masyarakat, tetapi pada intinya melawan Firman Tuhan. Dengan kemajuan internet saat ini, pornografi juga ditawarkan secara bebas. Itu sebabnya, Gideon mengusulkan supaya gereja mesti memahami medan bertandingnya pada masa kini, dan memiliki strategi jitu untuk memenangkan pertandingan itu.<sup>8</sup>

Sinkretisme, arus globalisasi, postmodern, dan nilai-nilai amoral lainnya juga dihadapi oleh Gereja Bethel Indonesia Toho di Desa Toho Iilir, Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat. Mayoritas jemaat berasal dari agama Katolik yang dalam kehidupan berjemaat kala itu masih melakukan upacara-upacara adat Dayak yang syarat dengan kepercayaan nenek

moyang. Suku Dayak Kanayatn yang dapat dikatakan telah menyatu dengan budaya setempat warisan turun temurun dari nenek moyang yang berkepercayaan kepada Jubata, sehingga masih sangat kuat di dalam sinkretisme.<sup>9</sup> Tidak seorang pun dari mereka yang mau dikatakan tidak percaya kepada Tuhan Yesus Kristus, walaupun secara praktikal, mereka justru menyangkali iman kekristenan tersebut. Jemaat bisa lebih memilih membantu dipesta agama suku jika ada kegiatan pesta dibanding beribadah pada hari Minggu, jika ada jemaat mengalami gangguan kesehatan jasmani ataupun kerasukan maka mereka cenderung mencari pertolongan dukun<sup>10</sup>, sebelum mengusahakan secara medis atau mencari pertolongan gereja. Di dalam banyak aktivitas, cenderung melibatkan ritual adat, contohnya kegiatan seperti mengerjakan tanah sawah baru di hari Minggu maka mereka akan memulai dengan mengadakan ritual "Nyagahant" yaitu memberi persembahan kepada Jubata agar proses tersebut berjalan lancar, dan dapat memperoleh hasil panen yang berlimpah.<sup>11</sup> Yang mana seharusnya dimulai dengan berdoa kepada Tuhan Yesus Kristus. Terkait dengan kelas sosialnya, mayoritas

---

<sup>9</sup> Demy Jura and Wellem Sairwona, "Deskripsi Praktik Okultisme Di Kalangan Remaja Suku Dayak Maanyan Di Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah (GSJA) Wilayah Kabupaten Barito Timur Kalimantan Tengah," *Jurnal Shanana* 2, no. 2 (2018): 1–35.

<sup>10</sup> Pandi Sastrowardoyo et al., *Upaca Tradisional Daerah Kalimantan Barat* (Jakarta: Departement Kebudayaan dan Pendidikan, 2985).

<sup>11</sup> Priani Wina and Novi Triana Habsari, "Peran Perempuan Dayak Kanayatn Dalam Tradisi Upacara Naik Dango (Studi Di Desa Padang Pio Kecamatan Banyuke Hulu Kabupaten Landak Kalimantan Barat)," *Jurnal Agastya* 7, no. 1 (2017): 104–126.

---

<sup>7</sup> Agung Gunawan, "Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 1 (2020): 1–17.

<sup>8</sup> Gidion Gidion, "Profesionalitas Layanan Gereja," *Shift Key : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (2017): 89–104.

jemaat GBI Toho ada dalam kondisi ekonomi yang kurang mampu, hanya sedikit yang mengenyam pendidikan. Karenanya, sulit untuk mengajar mereka dengan cepat untuk memahami iman Kristen dan untuk menjadi pelayan Tuhan sebagai kader selanjutnya.

Model iman anggota gereja demikian mengakibatkan kebanyakan mereka tidak memiliki komitmen dan integritas yang tinggi terhadap hal beribadah, apalagi mengikuti kegiatan dan program yang diadakan oleh gereja, mereka dapat dengan mudah meninggalkan waktu beribadah, walaupun sudah lama beribadah, sebagian dari mereka sama sekali tidak mengerti hal berdoa, tidak membaca Firman Tuhan. Pertumbuhan rohani mereka sangat lambat, sehingga rentan meninggalkan iman Kristen, keduniawian juga menarik mereka menjauh dari Tuhan sehingga standar kehidupan Kristen menjadi semakin memudar.

Sementara beberapa pekerja yang telah ada dalam gereja, melayani bukan karena memiliki *skill* yang sesuai dengan kebutuhan gereja pada saat perintisan gereja atau karena minat personal atau karena kasih mula-mula. Dapat dikatakan, para pengerja gereja GBI Toho memulai pelayanan oleh karena kasih karunia, tidak pernah menerima pembinaan khusus ataupun mengikuti pelatihan-pelatihan rohani, baik itu dalam gereja maupun dari luar gereja, yang menjadikan mereka memenuhi syarat dan siap untuk melayani. Sementara mereka hidup dan tinggal di lingkungan yang sangat kuat dalam menekankan penerapan adat istiadat, tradisi dan budaya. Karenanya, para

pelayan Tuhan GBI Toho juga rentan sekali menjadi lemah dan gagal karena ujian, percobaan, pergumulan dan tantangan hidup yang dialaminya. Apalagi hendak menjadikan mereka kader-kader pekerja yang “radikal” dalam gereja, ini menjadi lebih sulit. Gereja tidak dapat menjangkau dunia melalui anggota-anggota gereja demikian. Gereja-gereja lain dalam lingkungan yang berdekatan pun belum ada yang membentuk program atau melakukan pembinaan rohani secara berkesinambungan untuk membangun kerohanian jemaatnya.

Hal-hal inilah yang akhirnya mendorong gereja untuk melakukan pemuridan lebih dari visitasi kepada anggota anggota gereja, agar mereka secara berkesinambungan terus menerus memperoleh pengajaran yang sehat yang sesuai Firman Tuhan sehingga dengan sendirinya secara bertahap, hal-hal yang bersifat budaya, tradisi adat istiadat dan duniawi akan terkikis. Lebih dari itu, mereka dikerahkan pada tujuan pembentukan murid yang akan menolong mereka memahami tujuan dan maksud dari semua kegiatan gereja, membangun kesadaran akan peran mereka dari sekedar anggota menjadi murid, yang memiliki hati melayani, tumbuh dibangun menjadi kader pelayan berkualitas yang memiliki dampak permanen dalam hidup mereka.

Penelitian terkait pemuridan pernah dilakukan oleh Orles yang mengeksplorasi pemuridan model KEKAL, yaitu Kelompok Kecil Alkitab yang berpengaruh kepada pertumbuhan kedewasaan jemaat.<sup>12</sup> Lain halnya dengan

---

<sup>12</sup> Orles Orles, “Efektifitas Pemuridan KEKAL Dalam Membimbing Gereja Menuju Kedewasaan

Nggebu yang membahas model pemuridan Epafras bagi kedewasaan iman jemaat. Nggebu menyarankan model pemuridan yang dilakukan oleh Epafras kepada jemaat di Kolose dalam menangkal ajaran-ajaran sesat yang merebak dalam jemaat.<sup>13</sup> Lain halnya dengan Subekti yang secara khusus melakukan pemuridan dengan tujuan perluasan gereja lokal.<sup>14</sup> Kebaharuan dari penelitian ini adalah pemuridan yang mengarah kepada kedewasaan jemaat dan kaderisasi kepemimpinan di daerah yang mayoritas orang Kristennya masih melakukan sinkritisme dengan ajaran-ajaran dan kepercayaan agama suku.

## RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah (i) Bagaimana implementasi pemuridan di GBI Toho, Desa Toho Iilir, Kecamatan Toho, Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat? (ii) Bagaimana dampak pemuridan terhadap kaderisasi pelayan Tuhan dan pertumbuhan iman jemaat di GBI Toho, Desa Toho Iilir, Kecamatan Toho, Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat? Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji, menganalisis dan mengetahui implementasi pemuridan di GBI Toho yang berdampak kepada pertumbuhan dan kaderisasi gereja. Dan manfaat dari penelitian ini adalah untuk

memberi penambahan pengetahuan mengenai model program pemuridan yang bermanfaat untuk pengkaderisasian pelayan Tuhan yang tepat dan efektif, terkait dengan pertumbuhan gereja sesuai Amanat Agung. Penelitian ini tentunya diharapkan mampu memberikan nilai manfaat yang tinggi, khususnya bagi gereja-gereja agar dapat memiliki pelayan-pelayan Tuhan yang bertumbuh secara signifikan, yang memiliki iman yang teguh dalam Kristus, dan oleh iman itu mereka dibawa hidup bertumbuh untuk menjadi serupa seperti Kristus, menjadi murid yang menjangkau dan memuridkan kembali.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif lapangan karena penelitian ini ingin mengeksplor mengenai dampak pemuridan bagi kaderisasi pelayan Tuhan dan pertumbuhan Gereja GBI Toho di Desa Toho Iilir, Kecamatan Toho, Kabupaten Mempawah. Metodologi penelitian dan jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan desain studi deskriptif lapangan. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di GBI jemaat Toho di Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat dari sejak bulan Juli sampai September 2020. Kekhususan daerah dapat menjadi model yang dibawa secara umum kepada daerah yang memiliki keadaan sama.<sup>15</sup> Teknik pengumpulan data dilakukan dengan natural setting yaitu dengan pendekatan wawancara tidak terstruktur akan tetapi disiapkan secara

---

Rohani," *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 118–129.

<sup>13</sup> Sostenis Nggebu, "Pemuridan Model Epafras Sebagai Upaya Pendewasaan Jemaat," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 26–42.

<sup>14</sup> Tri Subekti, "Pemuridan Misioner Dalam Menyiapkan Perluasan Gereja Lokal," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 157–172.

---

<sup>15</sup> H Schwartz and J Jacobs, *Qualitative Sociology: A Method to The Madness* (New York: Free Press, 1979).

garis besar yang akan ditanyakan (*interview guide*).<sup>16</sup>

Seluruh data yang diperoleh dalam penelitian ini, baik lewat wawancara dan hasil catatan observasi akan disalin yang lebih rapi dan sistematis. Hasil wawancara akan dituangkan dalam bentuk verbatim dan disusun dalam bentuk tabel guna memudahkan melakukan analisis dan membaca data. Peneliti akan mengklasifikasikan dan mengkategorikan data sesuai dengan pokok yang diteliti. Peneliti akan menyeleksi data-data yang benar-benar diperlukan dan mendukung topik yang akan diteliti. Menurut Miles dan Huberman, proses dalam melakukan analisis sederhana terdapat tiga tahap, yaitu: reduksi data, display data dan kesimpulan sebagai bentuk verifikasi.<sup>17</sup> Data yang di-*display* akan dianalisis kembali, dan peneliti akan terus melakukan seleksi guna menjaga keakuratan dengan cara adanya uji keabsahan data. Jika memungkinkan peneliti akan kembali ke lapangan untuk memperdalam lagi apa yang dinilai masih kurang jelas, melakukan konfirmasi ulang, melakukan penyempurnaan, dan bahkan kemungkinan data dapat berkembang. Proses analisis data kualitatif yang dilakukan akan bersifat sirkulasi artinya terus berproses sampai data dipastikan betul-betul jenuh atau dalam kata lain tidak ada lagi yang dipertanyakan.

---

<sup>16</sup> Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, 6th ed. (Bandung: Alfabeta, 2016).

<sup>17</sup> Hans Gerd Ridder et al., "Qualitative Data Analysis. A Methods Sourcebook," *Zeitschrift für Personalforschung* 28, no. 4 (2014): 485–487.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian secara mendalam maka ditemukan bahwa dampak pemuridan bagi kaderisasi pelayan Tuhan dan pertumbuhan Gereja GBI Toho di Desa Toho Ilir, Kecamatan Toho, Kabupaten Mempawah, sebagai berikut:

### **Implementasi Pemuridan di GBI Toho** *Tujuan Pemuridan*

Tujuan diadakannya program pemuridan di GBI jemaat Toho adalah agar setiap jemaat yang telah mengambil keputusan menjadi murid dalam kelas pemuridan harus menjadi serupa dan segambar dengan Kristus. Kesegambaran dengan Allah dapat ditunjukkan dengan cara mengejar karakter atau sikap serupa dengan gambar dan rupa Kristus, dimana perbuatan, perkataan dan pikiran Kristus memenuhi seluruh kehidupan setiap murid. Praktisnya, diharapkan dimanapun para murid berada bisa menjadi berkat bagi sesama, termasuk dalam gereja sendiri, tidak menjadi beban dalam gereja. Jemaat juga menjadi orang-orang percaya yang rindu melayani, menjadi jemaat yang produktif dalam gereja sehingga gereja bertumbuh baik kualitas maupun kuantitas.<sup>18</sup> Terkait bagaimana perspektif jemaat mengikuti kelas pemuridan, berbagai pandangan disampaikan. Ibu Eliana dan Sdri Nati menyampaikan bahwa awalnya ia mengikuti karena diajak Bapak Gembala karena keinginan untuk hidupnya dipulihkan. Dan setelah masuk dalam kelas, tujuan dalam pikiran mereka sejalan dengan napa yang menjadi tujuan dari

---

<sup>18</sup> Purim Marbun, "Strategi Dan Model Pembinaan Rohani Untuk Pendewasaan Iman Jemaat," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 151–169.

pemuridan ini diadakan.<sup>19</sup> Hal senada disampaikan oleh Bapak Peki yang menyatakan bahwa pemuridan bisa membanggunya, memberi pengertian yang lebih jauh dan ia bisa mendapatkan hal hal yang tidak ia dapatkan saat mengikuti ibadah Minggu saja.<sup>20</sup> Menurut Bapak Pdt. Sigit Supriyanto, awalnya tim gembala rindu untuk jemaat bertumbuh dalam mengerti dan dapat melakukan Firman Tuhan, namun terkendala dengan budaya beribadah jarang-jarang yang tidak sehat ditambah dengan sinkretisme yang mendominasi. Sedangkan ibadah yang rajin saja tidak memadai untuk berkomunikasi dua arah, program komsel yang dibuat ke rumah-rumah jemaat juga tidak dapat memenuhi hal tersebut. Sehingga dibentuklah kelas pemuridan yang digunakan sebagai sarana untuk memilih dan membentuk tim pelayan yang solid bagi gereja. Melalui pemuridan, diharapkan jemaat yang dilayani memiliki kehidupan seorang murid Kristus yang sesuai Firman, mempunyai iman yang terus bertumbuh, menjadi serupa dengan Kristus, menjadi murid yang juga akan memuridkan, mampu bersaksi dan memenangkan jiwa.<sup>21</sup>

Apa yang dituturkan oleh semua narasumber di atas dibenarkan fasilitator kelas sekaligus sebagai Gembala Sidang GBI Toho, Bapak Pdt. Sigit Supriyanto. Dari pernyataan-pernyataan narasumber,

---

<sup>19</sup> Jemaat GBI Toho yang mengikuti pemuridan. Wawancara dilakukan pada Selasa, 8 September 2020.

<sup>20</sup> Jemaat GBI Toko yang mengikuti pemuridan. Wawancara dilakukan pada Rabu, 9 September 2020

<sup>21</sup> Robert Paul Trisna, "Empowered for A Life Od Service: God's Calling for All Believers," in *Empowered to Serve*, ed. Junifrius Gultom (Jakarta: Bethel Press, 2015).

diketahui bahwa para murid awalnya belum mengetahui tujuan detail dalam mengikuti pemuridan namun mereka pribadi memiliki kerinduan untuk belajar lebih dalam akan kebenaran Firman Tuhan, punya rasa ingin tahu akan apa yang dikerjakan di dalamnya. Ini menyatakan bahwa para murid ingin mendapatkan lebih banyak dibanding hanya beribadah di hari Minggu, mereka ingin bertumbuh dan itu sebabnya mereka merespon dengan baik ajakan Bapak Gembalanya.

### ***Waktu Pelaksanaan***

Waktu pelaksanaan pemuridan dibuat sekali pertemuan dalam setiap minggu. Setiap pertemuan kelas memerlukan waktu satu hingga dua jam yang dilakukan pada hari Selasa, jam 19.00-21.00 WIB. Penjadwalan pertemuan adalah bagian dari pemuridan di GBI Toho, khususnya dalam melatih komitmen, tanggung jawab, dan kedisiplinan dari jemaat. Karenanya, jika ada murid yang datang terlambat di atas sepuluh menit, maka fasilitator tidak memperkenankan mereka masuk dalam kelas. Sedangkan murid yang tidak hadir dalam pertemuan kelas, maka akan mengikuti kelas susulan di hari berikutnya, baik melalui tatap muka dengan fasilitator ataupun dengan mendengar rekaman kelas. Terdapat kebijakan yang diterapkan, tetapi fasilitator tetap mengadakan kebijaksanaan juga jika alasan yang disampaikan dapat diterima. Menurut Sdr. Febriyanto, ia mengikuti pemuridan setiap hari Minggu, mulai pukul 19.00-21.00 WIB, dua jam, seminggu sekali. Hal ini dia pilih karena pada hari-hari biasa tidak bisa mengikuti karena

belum pulang kerja.<sup>22</sup> Sedangkan menurut Sdri. Nati, ia mengikuti pemuridan setiap hari Rabu, selama satu jam tiga puluh menit, dari pukul 18.00-19.30 WIB, terkadang waktu ditambah 30 menit jika dibutuhkan.<sup>23</sup>

### **Fasilitator**

Fasilitator adalah seseorang yang membantu menyediakan ruang pembelajaran, dia membuat lebih mudah sekelompok orang untuk memahami tujuan bersama mereka dalam sebuah pertemuan dan membantu mereka, mengarahkan, memudahkan persoalan untuk mencapai tujuan tersebut tanpa mengambil posisi tertentu dalam diskusi.<sup>24</sup> Menurut Ibu Eliana, fasilitator itu seperti orangtua rohani, mereka dapat dengan mudah berbicara dengannya dengan masalah-masalah khusus. Hal ini membuat peserta dapat menemukan masalah apa yang ada pada dirinya sendiri.<sup>25</sup> Menurut informan, peran fasilitator dapat menolong mereka secara spesifik, dan dapat menjelaskan materi-materi pemuridan yang belum dipahami secara menyeluruh ketika kelas pemuridan dilakukan. Fasilitator memberikan dampak yang besar dalam menumbuhkan iman dari peserta. Karena itu, kredibilitas pribadi menjadi aspek yang

perlu diperhatikan ketika hendak menjadi fasilitator.<sup>26</sup>

### **Materi**

Materi pembelajaran adalah bentuk bahan atau seperangkat substansi pembelajaran untuk membantu guru dalam kegiatan belajar mengajar yang disusun secara sistematis dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Gereja Bethel Indonesia Jemaat Toho tempat di mana peneliti melakukan penelitian menggunakan bahan dari KCC (Kingdom Community Center)<sup>27</sup> dalam modul “Mengembangkan Manusia Roh”.<sup>28</sup> Menurut Bapak Peki, modul sangat menarik dan sangat berpengaruh langsung kepada kehidupan sehari-harinya.<sup>29</sup> Demikian juga dengan pendapat dari Bapak Pdt. Sigit Supriyanto, selain pengetahuan Alkitab, sifat pemuridan lebih kepada aplikatif dari nilai-nilai Firman yang diajarkan di dalam hidup sehari-hari, bukan berbentuk pendalaman Alkitab dari Kejadian hingga Wahyu. Bahan materi yang diberikan berjudul “Mengembangkan Manusia Roh”, yang berisikan 19 modul pelajaran. Memerlukan waktu bervariasi untuk menyelesaikan satu modul, standarnya 4 kali pertemuan, ada juga

---

<sup>22</sup> Jemaat GBI Toko yang mengikuti pemuridan. Wawancara dilakukan pada Selasa, 8 September 2020.

<sup>23</sup> Jemaat GBI Toko yang mengikuti pemuridan. Wawancara dilakukan pada Rabu, 9 September 2020.

<sup>24</sup> Johni Hardori, “The Lost of Pastoral Ministry,” in *Reaffirming Our Identity: Isu-Isu Terpilih Menjawab Perubahan Sekaligus Mempertahankan Identitas*, ed. Junifrius Gultom and Frans Pantan (Jakarta: Bethel Press, 2014), 285–304.

<sup>25</sup> Jemaat GBI Toko yang mengikuti pemuridan. Wawancara dilakukan pada Selasa, 8 September 2020.

---

<sup>26</sup> Johannes Radjagukguk, “Kredibilitas Pribadi Gembala Dalam Pertumbuhan Gereja,” *Diegesis: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2019): 13–24.

<sup>27</sup> Kingdom Community Center, “Program Pemuridan Intensif,” *Kingdom Community Center*, last modified June 12, 2021, <https://www.maqdalene.org/kcc-history/kcc-programs/program-pemuridan-intensif/>.

<sup>28</sup> Kawodjo Maqdelene, *Mengembangkan Manusia Roh* (Jakarta: Kingdom Glory, 2016).

<sup>29</sup> Jemaat GBI Toko yang mengikuti pemuridan. Wawancara dilakukan pada Selasa, 8 September 2020.



modul yang diselesaikan sekitar 5-6 kali pertemuan.<sup>30</sup>

### ***Metode pemuridan***

Program pemuridan yang dilakukan oleh gereja adalah model kelompok kecil dengan sistem mentoring atau memfasilitasi, dimana antara pemimpin dan peserta saling tatap muka dan di dalamnya ada evaluasi yang dilakukan, baik itu dalam pertemuan formal maupun pertemuan informal. Dalam mengevaluasi pencapaian keberhasilan murid dalam kelas dilihat dari barometer kehidupan murid yang telah diberikan dalam bentuk tabel dan sebuah buku catatan jurnal harian. Menurut Sdra. Febriyanto, metode belajar selama ia mengikuti membuatnya mudah memahami, ia dapat dengan mudah sharing mengenai hidupnya, walaupun awalnya ketika pembicaraan mengarah kepada hal yang sifatnya pribadi, sempat merasa sulit, malu, takut ketahuan teman yang lain, padahal semua sama-sama dibongkar. Fasilitator sangat detil dalam membimbing, semua dituntut untuk sama-sama aktif dan turut membantu ketika mendiskusikan masalah sesuai materi yang ada dan juga berdoa bersama di dalam kelas.<sup>31</sup> Hal ini sejalan dengan pendapat dari Ibu Eliana yang menyatakan bahwa awalnya merasa ragu untuk membongkar diri, ada juga rasa takut, tetapi fasilitator sendiri juga menjadikan dirinya sendiri sebagai contoh dalam mengajar, kemudian ia melihat dibongkar itu bermanfaat

baginya untuk mengetahui kesalahannya dan mendapat bimbingan Firman. Dengan suasana akrab yang ada, semakin mudah sharing dan bertanya ulang kembali.

### **Dampak Pemuridan bagi Kaderisasi Pelayan Tuhan di GBI Toho**

Gereja lebih mudah untuk menyeleksi jemaat untuk dilibatkan dalam pelayanan. Jemaat atau anggota gereja yang telah mengikuti program pemuridan yang dilaksanakan gereja mengalami pertumbuhan rohani yang signifikan, sehingga dengan sendirinya jemaat yang telah dimuridkan mempunyai standar sebagai seorang pelayan Tuhan di GBI Toho, adapun pertumbuhan rohani yang dimaksud sebagai berikut:

#### ***Pertumbuhan Iman***

Jemaat yang telah bergabung dalam program pemuridan yang diadakan di gereja mengalami pertumbuhan iman. Jemaat yang dimuridkan tidak lagi mengabaikan firman Tuhan yang telah mereka dengar, ada upaya yang dilakukan oleh jemaat untuk mempraktekkan firman Tuhan, walaupun masih mengalami jatuhnya bangun namun setidaknya ada tekad yang bulat untuk melakukannya. Pertumbuhan iman yang mendasar adalah jemaat yang dimuridkan tidak lagi kecewa dengan hasil jawaban doa dari setiap pergumulan dan masalah hidup, karena jemaat sadar bahwa Tuhan sepenuhnya berdaulat atas kehidupan mereka.

#### ***Kehidupan ibadah teratur***

Jemaat yang telah dimuridkan lebih berjuang dalam memberikan waktunya kepada Tuhan dan membuat diri mereka tersedia untuk perkara-perkara Allah.

---

<sup>30</sup> Jemaat GBI Toko yang mengikuti pemuridan. Wawancara dilakukan pada Kamis, 10 September 2020.

<sup>31</sup> Jemaat GBI Toho yang mengikuti pemuridan. Wawancara dilakukan pada Selasa, 8 September 2020

Jemaat memprioritaskan perkara-perkara mengenai kerajaan Allah dan menyediakan waktu untuk perkara-perkara itu dan bagi Dia dan karena mereka telah menyadari bahwa latihan badani terbatas gunanya, namun ibadah berguna dalam segala hal, karena mengandung janji, baik untuk hidup sekarang ini maupun untuk hidup yang akan datang (1 Tim. 4:8).

### ***Karakter Kristus***

Sebelum jemaat masuk dalam program pemuridan, kehidupan karakter mereka jauh daripada kehidupan karakter Kristus, ada banyak dosa yang mereka kerjakan dalam kehidupan sehari-hari, mereka masih melakukan penipuan, berbohong dengan sesama, amarah, tidak sabar, malas, sinkritisme dll.<sup>32</sup> Semua yang dikerjakan tidak standar kehidupan karakter Kristus, namun setelah mereka mengikuti program pemuridan, karakter dan tabiat kehidupan lama mereka secara bertahap mulai terkikis. Karakter Kristus yang jelas tampak dalam kehidupan jemaat yang telah dimuridkan adalah dalam perkataan, tingkah laku, kasih dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di lingkungan masyarakat maupun dalam gereja.

### ***Tujuan hidup jelas***

Jemaat yang telah dimuridkan juga mengalami perubahan pola pikir dalam tujuan hidup mereka di dalam dunia, mereka mampu untuk melihat ke depan tentang hasil dari segala tindakannya hari ini, mereka juga merencanakan dan memikirkan secara hati-hati tentang apa yang ia lakukan hari ini, baik tutur kata,

sikap, langkah keputusannya agar membawa dampak yang positif bagi dirinya juga bagi orang lain di kemudian hari. Melihat segala sesuatu lebih dari sudut pandang Tuhan yang tidak terbatas dan akan melibatkan Tuhan sepenuhnya. Jemaat yang telah dimuridkanpun menyadari bahwa tujuan hidup mereka semata – mata untuk mempermulikan nama Tuhan.

### ***Hidup Melayani***

Jemaat yang mengikuti program pemuridan mempunyai kerinduan untuk terlibat dalam pelayanan. Kerinduan melayani ini lahir dari hati yang mengasihi Tuhan, setelah para murid mengalami proses hidup sehari-hari dalam pembentukan karakter dan dalam berbagai masalah yang dialami dan mengikuti semua arahan dalam kelas pemuridan. Jemaat yang telah dimuridkan cenderung lebih peka dan sensitif dalam kebutuhan gereja daripada jemaat yang belum tergabung dalam kelas pemuridan yang diadakan oleh pihak gereja. Itu sebabnya, GBI Toho mengembangkan pemuridan yang berkelanjutan atau terus menerus. Bukan hanya program tahunan, melainkan gaya hidup dari jemaat. Untuk sampai ditahap ini, diperlukan adanya suasana pemuridan. Jadi, pertemuan kelas adalah trigger untuk melakukan pertemuan-pertemuan lain diluar kelas pemuridan.<sup>33</sup>

### **Dampak pemuridan bagi Pertumbuhan di GBI Toho**

#### ***Pertumbuhan Kuantitatif***

Gereja GBI Toho mengalami pertumbuhan anggota jemaat secara

<sup>32</sup> Mahaney C.J et al., *Worldliness* (Bandung: Pionir Jaya, 2011).

<sup>33</sup> Morton Scott, *Pemuridan Untuk Semua Orang* (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2011).

kuantitatif. Pertumbuhan secara kuantitas dihasilkan setelah diadakannya program pemuridan dalam gereja. Jumlah anggota jemaat sebelum adanya pemuridan sekitar 60 an, namun sekarang jumlah jemaat berkisar 80an. Pertambahan jumlah jemaat dikarenakan jemaat yang telah dimuridkan berinisiatif menjangkau jiwa melalui pemberitaan Injil.

### ***Pertumbuhan Kualitatif***

Program pemuridan yang dilaksanakan oleh gereja berpengaruh terhadap pertumbuhan kualitatif, adapun pertumbuhan kualitatif yang dimaksud, antara lain: (i) Tim pelayan dalam gereja memiliki standar kerohanian yang lebih baik, sebagai fondasi mereka melayani, yaitu saat teduh, baca Firman dan kehidupan doa.<sup>34</sup> Dibanding sebelumnya, melayani tanpa ada standar yang ditetapkan; (ii) Tim pelayan dalam gereja lebih disiplin, bertanggungjawab dan memiliki penundukan diri dalam mengemban masing-masing tugas pelayanan yang telah dipercayakan dalam setiap ibadah, bahkan dalam situasi pandemi covid, para pelayan Tuhan di setiap bidang mampu memimpin ibadah di rumah-rumah jemaat yang ditentukan; (iii) Waktu pelaksanaan ibadah dapat dilakukan tepat waktu, karena Jemaat lebih tertib dalam ibadah, datang tepat waktu, tidak keluar masuk saat Firman disampaikan; (iv) jemaat bertumbuh dalam sikap memiliki gereja dan lebih mudah dilibatkan dalam pelayanan saat ada kegiatan tertentu; (v) Terwujudnya

kesatuan hati antar sesama pelayan Tuhan dan dengan tim gembala dan beberapa tim pelayan sudah bisa memfollow up jemaat, sebelumnya hanya dilakukan oleh tim gembala.

### ***Pertumbuhan Organisasi***

Dengan diadakannya program pemuridan dalam gereja GBI Toho, telah terjadi pertumbuhan organisasi setelah beberapa jemaat mengikuti program pemuridan, karena ada tiga murid yang dipilih melalui pemuridan untuk menjadi Koordinator Pujian Penyembahan, Koordinator Youth dan Koordinator WBI, yang sebelumnya kordinator Youth dan Pujian Penyembahan masih dipegang Gembala Sidang sendiri, WBI masih dipegang Ibu Gembala. Selain itu terdapat beberapa tambahan pelayan muda baru di dalam Tim PW, tim Doa dan tim Transportasi untuk antar jemput jemaat.

### ***Pembahasan Hasil Penelitian***

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh di lapangan terkait dengan dampak pemuridan bagi kaderisasi pelayan Tuhan dan pertumbuhan Gereja GBI Toho di Desa Toho Ilir, Kecamatan Toho, Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat, maka ditemukan bahwa pemuridan yang dilakukan adalah tindakan yang disengaja yang dilakukan melewati suatu proses dan suatu hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Kata “Pemuridan” di dalam kehidupan gerejawi sudah menjadi sebuah stigma bagi semua organisasi gereja umumnya, yaitu dipandang sebagai kewajiban dan tanggung jawab yang harus dikerjakan oleh gereja untuk menjadikan semua anggota gerejanya bukan sekedar hanya menjadi jemaat atau pengikut

---

<sup>34</sup> Gernaida Krisna R. Pakpahan, “Diberi Kuasa Untuk Berdoa Dengan Penuh Otoritas,” in *Empowered to Serve*, ed. Junifrius Gultom (Jakarta: Bethel Press, 2015).

melainkan menjadi murid-murid Tuhan Yesus Kristus. Ini adalah panggilan gereja yang mentransformasi kehidupan jemaat.<sup>35</sup> Ini adalah bagian dari metafisika iman Kristen yang mengarahkan organisme untuk menjadi serupa dengan gambaran Allah.<sup>36</sup>

Dalam hal pelaksanaan pemuridan yang dilaksanakan oleh GBI Toho dinilai sudah sesuai dengan arti dan makna dari kata pemuridan itu sendiri. Seperti pelaksanaan pemuridan yang dijalankan selama ini, memiliki tujuan supaya setiap anggota gereja dapat menjadi murid Yesus Kristus yang melakukan Firman Tuhan dengan setia.<sup>37</sup> Untuk mencapai tujuan tersebut maka GBI Toho telah memperlengkapi fasilitator sebagai tenaga pengajar dengan pengetahuan teologi, wawasan kekristenan dan keterampilan dalam melaksanakan pemuridan.<sup>38</sup> Perlengkapan ini tentunya secara pengetahuan dan keterampilan dari fasilitator dalam mengarahkan peserta pemuridan. Namun, tetap juga dalam kuasa Roh Kudus yang memberikan hikmat agar fasilitator sabar menghadapi setiap masalah peserta dan memperhatikan perkembangan atau perubahan hidup peserta pemuridan.<sup>39</sup>

---

<sup>35</sup> Gernaida K. R. Pakpahan, Frans Pantan, and Epafra Djoan Handojo, "Menuju Gereja Apostolik Transformatif," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 1 (2021): 136–146.

<sup>36</sup> Frans Pantan, "Metafisika Pendidikan Iman Di Gereja," *Diegesis: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2016).

<sup>37</sup> Amos Hosea, "Fenomena Kelompok Sel (Cell Group) Dalam Gereja Lokal," *Diegesis: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2018): 1–13.

<sup>38</sup> Amos Hosea, "Karakteristik Pendidikan Iman Dalam Pentakostalisme," *Diegesis: Jurnal Teologi* 4, no. 2 (2019): 51–57.

<sup>39</sup> Gernaida Krisna R Pakpahan, "Jesus As the Spirit Baptizer," in *Pemikiran Teolog Gereja Bethel*

Pemuridan yang dilakukan secara intensif akan membawa dampak terhadap kaderisasi pemimpin-pemimpin baru. Hal ini bagaikan siklus yang harus ada dalam model kepemimpinan gereja.<sup>40</sup> Dampak yang dihasilkan amat signifikan karena pembinaan yang dilakukan tidak hanya mengarah kepada yang opsi, melainkan esensi kehidupan jemaat.<sup>41</sup> Jemaat dapat terlihat aktif dalam pelayanan-pelayanan yang ada di gereja. Ini adalah prinsip pertumbuhan gereja yang baik dan benar untuk diterapkan, yaitu melibatkan seluruh jemaat atau "kaum awam" dalam membangun seluruh bagian pelayanan.<sup>42</sup> Pelibatan ini dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kesetiaan jemaat karena mereka menganggap bahwa kehadirannya dapat memberikan dampak dan kontribusi.

## KESIMPULAN

Dalam rangka mencapai tujuan pertumbuhan gereja dan kaderisasi pemimpin, GBI Toho melakukan dan menggunakan lima komponen pemuridan, yaitu: tujuan pemuridan, waktu pelaksanaan pemuridan, fasilitator pemuridan, materi pemuridan, dan metode pemuridan. Kelima komponen tersebut berdampak maksimal apabila dilakukan dengan disiplin dan konsisten. Hal tersebut terlihat dalam pertumbuhan kualitas jemaat GBI Toho dalam kesetiaan beribadah,

---

*Indonesia Tentang Teologi Pentakosta* (Jakarta: Bethel Press, 2012).

<sup>40</sup> Frans Pantan, "Kompilasi Bahan Ajar Christian Leadership" (Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2007).

<sup>41</sup> Purim Marbun, *Pembinaan Jemaat* (Yogyakarta: ANDI Offised, 2021).

<sup>42</sup> Purim Marbun, "Memberdayakan Kaum Awam Bagi Pelayanan," in *Empowered to Serve*, ed. Junifrius Gultom (Jakarta: Bethel Press, 2015), 143–162.

perubahan karakter, dan tanggung jawab dalam setiap dimensi kehidupan jemaat. Sedangkan dampaknya bagi kaderisasi pelayan Tuhan GBI Toho adalah jemaat yang dimuridkan mengalami pertumbuhan rohani, sehingga memenuhi kriteria sebagai pelayan Tuhan di gereja. Dua bagian ini memberikan dampak secara menyeluruh kepada pertumbuhan jemaat secara kualitas dan kuantitas serta pertumbuhan organisasi.

## REFERENSI

- C.J, Mahaney, Craig Cabaniss, Bob Kauflin, Dave Harvey, and Jeff Purswell. *Worldliness*. Bandung: Pionir Jaya, 2011.
- Chan, Edmund. *Pemuridan Intensional Yang Mengubah Definisi Sukses Dalam Pelayanan*. Singapore: Covenant Evangelical Free Church, 2014.
- Christi, Apin Militia. "Pengudusan Orang Percaya." In *Pemikiran Teolog Gereja Bethel Indonesia Tentang Teologi Pentakosta*, 151–171. Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2012.
- Gallaty, Robby. *Rediscovering Discipleship*. Jawa Timur: Literatur Perkantas, 2018.
- Gidion, Gidion. "Profesionalitas Layanan Gereja." *Shift Key : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (2017): 89–104.
- GP, Harianto. *Mission For City*. Bandung: Agiamedia, 2006.
- Gunawan, Agung. "Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 1 (2020): 1–17.
- Harrington, Absalom. *Discipleship That Fits*. Yogyakarta: Katalis, 2018.
- Hosea, Amos. "Fenomena Kelompok Sel (Cell Group) Dalam Gereja Lokal." *Diegesis: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2018): 1–13.
- . "Karakteristik Pendidikan Iman Dalam Pentakostalisme." *Diegesis: Jurnal Teologi* 4, no. 2 (2019): 51–57.
- Jenson, Ron, and Jim Stevens. *Dinamika Pertumbuhan Gereja*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Johni Hardori. "The Lost of Pastoral Ministry." In *Reaffirming Our Identity: Isu-Isu Terpilih Menjawab Perubahan Sekaligus Mempertahankan Identitas*, edited by Junifrius Gultom and Frans Pantan, 285–304. Jakarta: Bethel Press, 2014.
- Jura, Demy, and Wellem Sairwona. "Deskripsi Praktik Okultisme Di Kalangan Remaja Suku Dayak Maanyan Di Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah (GSJA) Wilayah Kabupaten Barito Timur Kalimantan Tengah." *Jurnal Shanana* 2, no. 2 (2018): 1–35.
- Kingdom Community Center. "Program Pemuridan Intensif." *Kingdom Community Center*. Last modified 2014. Accessed June 12, 2021. <https://www.maqdalene.org/kcc-history/kcc-programs/program-pemuridan-intensif/>.
- Maqdelene, Kawodjo. *Mengembangkan Manusia Roh*. Jakarta: Kingdom Glory, 2016.
- Marbun, Purim. "Memberdayakan Kaum Awam Bagi Pelayanan." In *Empowered to Serve*, edited by Junifrius Gultom, 143–162. Jakarta: Bethel Press, 2015.
- . *Pembinaan Jemaat*. Yogyakarta: ANDI Offised, 2021.
- . "Strategi Dan Model Pembinaan Rohani Untuk Pendewasaan Iman Jemaat." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 151–169.
- Nggebu, Sostenis. "Pemuridan Model Epafra sebagai Upaya Pendewasaan Jemaat." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 26–42.
- Orles, Orles. "Efektifitas Pemuridan

- KEKAL Dalam Membimbing Gereja Menuju Kedewasaan Rohani.” *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 118–129.
- Pakpahan, Gernaida K. R., Frans Pantan, and Epafra Djoan Handoyo. “Menuju Gereja Apostolik Transformatif.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 1 (2021): 136–146.
- Pakpahan, Gernaida Krisna R. “Diberi Kuasa Untuk Berdoa Dengan Penuh Otoritas.” In *Empowered to Serve*, edited by Junifrius Gultom. Jakarta: Bethel Press, 2015.
- Pakpahan, Gernaida Krisna R. “Jesus As the Spirit Baptizer.” In *Pemikiran Teolog Gereja Bethel Indonesia Tentang Teologi Pentakosta*. Jakarta: Bethel Press, 2012.
- Pantan, Frans. “Kompilasi Bahan Ajar Christian Leadership.” Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2007.
- . “Metafisika Pendidikan Iman Di Gereja.” *Diegesis: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2016).
- Patilima, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif*. 6th ed. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Radjagukguk, Johannes. “Kredibilitas Pribadi Gembala Dalam Pertumbuhan Gereja.” *Diegesis: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2019): 13–24.
- Ridder, Hans Gerd, Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. “Qualitative Data Analysis. A Methods Sourcebook.” *Zeitschrift fur Personalforschung* 28, no. 4 (2014): 485–487.
- Sastrowardoyo, Pandi, Kasim Taha, T.F. Manurung, A.R Mecer, J.J Warisman, and G.A Sayuti. *Upaca Tradisional Daerah Kalimantan Barat*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pendidikan, 2015.
- Schwartz, H, and J Jacobs. *Qualitative Sociology: A Method to The Madness*. New York: Free Press, 1979.
- Scott, Morton. *Pemuridan Untuk Semua Orang*. Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2011.
- Subekti, Tri. “Pemuridan Misioner Dalam Menyiapkan Perluasan Gereja Lokal.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 157–172.
- Trisna, Robert Paul. “Empowered for A Life of Service: God’s Calling for All Believers.” In *Empowered to Serve*, edited by Junifrius Gultom. Jakarta: Bethel Press, 2015.
- Wina, Priani, and Novi Triana Habsari. “Peran Perempuan Dayak Kanayatn Dalam Tradisi Upacara Naik Dango (Studi Di Desa Padang Pio Kecamatan Banyuke Hulu Kabupaten Landak Kalimantan Barat).” *Jurnal Agastya* 7, no. 1 (2017): 104–126.